



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA
Ahad, 2 Agustus 2026 / 18 Shafar 1448
Brosur No.: 2271/2311/IA

MEMBANGUN BUDAYA HIDUP BERSIH SEBAGAI WUJUD KEIMANAN (2)

D. Kebersihan dalam Islam meliputi kesucian hati, badan, pakaian, tempat, dan lingkungan

Ketika berbicara tentang kebersihan, sebagian orang hanya membayangkan tubuh yang bersih, pakaian yang rapi, atau rumah yang tertata. Padahal, Islam mengajarkan makna kebersihan yang jauh lebih luas dan lebih mendalam. Kebersihan menurut syariat mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari kebersihan aqidah, hati, badan, pakaian, makanan, tempat tinggal, tempat ibadah, hingga lingkungan alam. Dengan kata lain, Islam menghendaki agar seorang muslim menjadi pribadi yang bersih lahir dan batin, sehingga seluruh kehidupannya mencerminkan kemuliaan ajaran Islam.

Kebersihan yang paling utama adalah **kebersihan akidah**, yaitu memurnikan tauhid hanya kepada Allah SWT. Akidah yang bersih terbebas dari segala bentuk syirik, khurafat, tahayul, perdukunan, ramalan, dan keyakinan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah tidak akan menerima amal seseorang apabila masih mencampurkan ibadah kepada selain-Nya. Oleh karena itu, tauhid merupakan bentuk kesucian yang paling agung. Sebersih apa pun tubuh seseorang, apabila akidahnya rusak, maka kebersihan tersebut tidak akan memberikan manfaat di sisi Allah.

Setelah kebersihan aqidah, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap "kebersihan hati". Hati merupakan pusat seluruh amal manusia. Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا وَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَ إِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. البخارى ١ : ١٩

Dan ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad manusia itu ada segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik, maka baik pulalah jasad itu seluruhnya, dan apabila segumpal daging itu rusak, maka rusak pulalah jasad itu seluruhnya. Ketahuilah, ia adalah hati". [HR. Bukhari juz 1, hal. 19]

Hati dibersihkan dengan memperbanyak taubat, dzikir, membaca dan mentadabburi Al-Qur'an, menghadiri majlis ilmu, serta menjauhi penyakit-penyakit hati seperti riya', ujub, hasad, dendam, sombong, cinta dunia yang berlebihan, dan kemunafikan. Hati yang bersih akan melahirkan ucapan yang santun, perilaku yang jujur, serta hubungan yang baik dengan sesama manusia. Sebaliknya, hati yang kotor akan menjadi sumber berbagai kerusakan meskipun penampilan lahirnya tampak baik.

Islam kemudian memerintahkan **kebersihan badan** melalui syariat thaharah. Seorang muslim diwajibkan berwudhu ketika hendak shalat, mandi setelah hadas besar, serta dianjurkan mandi pada hari Jumat, hari raya, dan pada kesempatan tertentu. Selain itu, Rasulullah SAW mengajarkan berbagai amalan fitrah yang menjaga kebersihan tubuh, seperti memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, merapikan kumis, serta bersiwak untuk membersihkan mulut. Semua tuntunan ini menunjukkan bahwa Islam menghendaki umatnya memiliki tubuh yang sehat, bersih, dan terawat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ، الْخِتَانُ وَ الْإِسْتِحْدَادُ وَ نَتْفُ الْإِبْطِ وَ قَصُّ الشَّارِبِ وَ تَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ.

البخارى ٧ : ١٤٣

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, :Fithrah itu ada lima : 1. Khitan, 2. Mencukur rambut kemaluan, 3. Mencabut bulu ketiak, 4. Memotong kumis, dan 5. Memotong kuku". [HR. Bukhari juz 7, hal. 143]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنْ
الْفِطْرَةِ، الْحِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَنَتْفُ الْإِبطِ وَ
قَصُّ الشَّارِبِ. مسلم ١: ٢٢١

Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Fithrah itu ada lima, atau lima hal termasuk fithrah, yaitu : 1. khitan, 2. mencukur bulu kemaluan, 3. memotong kuku, 4. mencabut bulu ketiak, dan 5. Memotong kumis". [HR. Muslim juz 1, hal. 221]

Kebersihan berikutnya adalah **kebersihan pakaian**. Allah SWT berfirman:

وَتَيَّابَكَ فَطَهِّرْ

"Dan pakaianmu bersihkanlah." (QS. Al-Muddatstsir: 4)

Pakaian yang dikenakan seorang muslim hendaknya bersih dari najis, kotoran, dan bau yang tidak sedap. Pakaian yang bersih mencerminkan penghormatan kepada Allah ketika beribadah sekaligus menunjukkan akhlak yang baik dalam pergaulan. Rasulullah SAW menyukai pakaian yang bersih dan rapi, namun tetap sederhana dan tidak berlebihan. Kebersihan pakaian juga mengajarkan bahwa seorang muslim hendaknya menjaga martabat dirinya tanpa terjerumus dalam kesombongan.

Islam juga mengajarkan **kebersihan makanan dan minuman**. Allah memerintahkan agar kaum muslimin mengonsumsi makanan yang halal lagi baik (*halaalan thayyiban*). Makanan yang halal belum tentu baik apabila telah tercemar oleh najis, kotoran, atau membahayakan kesehatan. Oleh sebab itu, seorang muslim hendaknya memperhatikan kebersihan proses penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan. Dari makanan yang bersih akan lahir tubuh yang sehat dan tenaga yang digunakan untuk beribadah kepada Allah.

E. Kebersihan tempat, masjid, jalan, dan lingkungan adalah tanggung jawab setiap muslim

Di samping menjaga kebersihan diri, Islam juga memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kebersihan tempat tinggal dan lingkungan sekitar. Rumah bukan sekadar tempat beristirahat, tetapi juga tempat berlangsungnya pendidikan keluarga, pelaksanaan ibadah, dan pembentukan karakter anak-anak. Rumah yang bersih akan menghadirkan ketenangan, kesehatan, serta suasana yang kondusif untuk beribadah. Sebaliknya, rumah yang kotor akan menjadi sumber penyakit, mengganggu kenyamanan, bahkan dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, menjaga kebersihan rumah merupakan bagian dari tanggung jawab setiap anggota keluarga, bukan hanya tugas seorang ibu atau pembantu rumah tangga.

Lebih dari itu, Islam sangat memuliakan masjid sebagai rumah Allah. Masjid adalah tempat yang paling dicintai Allah di muka bumi, sehingga kebersihan dan kesuciannya wajib dijaga oleh seluruh kaum muslimin. Allah berfirman ketika memerintahkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail 'alaihissalaam:

وَعَهْدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

"Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, orang-orang yang beribadah, serta orang-orang yang rukuk dan sujud.'" (QS. Al-Baqarah: 125)

Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan tempat ibadah merupakan perintah Allah sejak zaman para nabi terdahulu. Masjid hendaknya dijaga dari najis, sampah, bau yang tidak sedap, serta segala sesuatu yang mengurangi kekhusyukan orang-orang yang beribadah di dalamnya. Menjaga kebersihan masjid bukan hanya tugas pengurus, melainkan kewajiban seluruh jamaah sebagai bentuk penghormatan kepada rumah Allah.

Perhatian Islam terhadap kebersihan juga meluas hingga jalan dan fasilitas umum. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ ، يُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ.

البخارى ١٠٣ : ٣

Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, (beliau bersabda), "Menyingkirkan gangguan dari jalan adalah termasuk sedeqah". [HR. Bukhari juz 3, hal. 103]

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ قَالَ، قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، عَلَّمَنِي شَيْئًا أَنْتَفِعُ بِهِ، قَالَ:

إِعْزِلِ الْأَذَى عَنِ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ. مسلم ٢٠٢١ : ٤

Dari Abu Barzah, ia berkata : Aku berkata, "Ya Nabiyyallah, ajarkanlah sesuatu kepadaku yang dengannya aku bisa mengambil manfa'at". Rasulullah SAW bersabda, "Singkirkanlah gangguan dari jalannya kaum muslimin". [HR. Muslim juz 4, hal. 2021]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَذْنَاهَا إِمَاطَةُ

الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ. مسلم ١ : ٦٣ رقم ٥٨

*Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Iman itu ada tujuh puluh cabang lebih atau enam puluh cabang lebih. Yang paling utama ialah ucapan **Laa ilaaha illallooh** (Tidak ada Tuhan selain Allah), dan yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan di jalan, dan malu adalah salah satu cabang dari iman". [HR. Muslim juz 1, hal. 63, no 58]*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَرَّ رَجُلٌ بِغُصْنٍ شَجَرَةٍ

عَلَى ظَهْرِ طَرِيقٍ، فَقَالَ: وَاللَّهِ لَا نَحْيَنَّ هَذَا عَنِ الْمُسْلِمِينَ لَا

يُؤْذِيهِمْ، فَأَدْخَلَ الْجَنَّةَ. مسلم ٢٠٢١ : ٤

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Ada seorang laki-laki berjalan lalu mendapati dahan pohon di tengah jalan. Lalu dia berkata, "Demi Allah, saya akan menyingkirkan dahan ini agar tidak mengganggu kaum muslimin, maka ia dimasukkan ke surga". [HR. Muslim juz 4, hal. 2021]

عَنِ الْمُسْتَنِيرِ بْنِ أَخْضَرَ بْنِ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنْتُ
مَعَ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ فِي بَعْضِ الطَّرِيقَاتِ، فَمَرَرْنَا بِأَدَى فَاْمَاطِهِ أَوْ
نَحَاهُ عَنِ الطَّرِيقِ، فَرَأَيْتُ مِثْلَهُ، فَاخَذْتُهُ فَنَحَيْتُهُ، فَاخَذَ يَدِي
فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: يَا عَمِّ
رَأَيْتُكَ صَنَعْتَ شَيْئًا، فَصَنَعْتُ مِثْلَهُ. فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
ﷺ يَقُولُ: مَنْ أَمَاطَ أَدَى عَنْ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ،
وَمَنْ تُقْبِلَتْ مِنْهُ حَسَنَةٌ دَخَلَ الْجَنَّةَ. الطبرانی فی الكبير ٢٠: ٢١٦، رقم:

٥٠٢

Dari Mustanir bin Akhdlar bin Mu'awiyah bin Qurrah dari ayahnya, ia berkata : Dahulu saya bersama Ma'qil bin Yasar, kami berjalan di suatu jalan. Lalu kami melewati sesuatu yang mengganggu di jalan, maka dia menyingkirkannya atau membuangnya dari jalan tersebut. Kemudian ketika aku melihat seperti itu, maka akupun mengambil dan membuangnya. Kemudian ia memegang tanganku dan bertanya, "Hai anak saudaraku, apa yang mendorong kamu melakukan perbuatan itu ?". Aku menjawab, "Wahai paman, aku melihat kamu berbuat sesuatu, maka akupun berbuat seperti itu". Kemudian dia berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang menyingkirkan gangguan dari jalan kaum muslimin, akan dicatat baginya kebaikan. Dan barangsiapa yang diterima kebaikannya, dia masuk

surga". [HR. Thabarani di dalam Al-Kabir juz 20, hal. 216, no. 502]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّينَ وَثَلَاثِمِائَةِ مَفْصِلٍ، فَمَنْ كَبَّرَ اللَّهَ، وَحَمَدَ اللَّهَ، وَهَلَّلَ اللَّهَ، وَسَبَّحَ اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ اللَّهَ، وَعَزَلَ حَجَرًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ، أَوْ شَوْكَةً، أَوْ عَظْمًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ، وَأَمَرَ بِمَعْرُوفٍ، أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ عَدَدَ تِلْكَ السِّتِّينَ وَالثَّلَاثِمِائَةِ السَّلَامَى، فَإِنَّهُ يَمْشِي يَوْمَئِذٍ وَقَدْ زَحَزَحَ نَفْسَهُ عَنِ النَّارِ. مسلم ٢: ٦٩٨

Dari 'Aisyah, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya setiap manusia dari bani Adam diciptakan atas tiga ratus enam puluh persendian. Maka barangsiapa yang mengagungkan Allah (bertakbir), bertahmid, bertahlil, bertasbih, istighfar kepada Allah, menyingkirkan batu dari jalan orang banyak atau menyingkirkan duri atau tulang dari jalan orang banyak, amar ma'ruf atau nahi munkar sebanyak tiga ratus enam puluh persendian, maka sesungguhnya dia berjalan pada hari itu sedangkan ia telah menjauhkan dirinya dari api neraka". [HR. Muslim juz 2, hal. 698]

Dari hadits-hadits tersebut memberikan pelajaran yang sangat penting bahwa kebersihan lingkungan bukan hanya urusan pemerintah atau petugas kebersihan. Setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan sesuai dengan kemampuannya. Menyingkirkan duri, batu, paku, pecahan kaca, ranting pohon, genangan yang membahayakan, tumpahan oil atau membuang sampah pada tempatnya merupakan amal shalih yang bernilai sedekah di sisi Allah. Bahkan Rasulullah SAW menggolongkan perbuatan tersebut sebagai salah satu cabang keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat iman seseorang, semakin besar pula kepeduliannya terhadap kebersihan lingkungan.

Islam juga melarang segala bentuk pencemaran lingkungan. Rasulullah SAW bersabda:

اتَّقُوا اللَّاعِنِينَ

"Jauhilah dua perbuatan yang mendatangkan laknat."

Para sahabat bertanya, "Apakah dua perbuatan itu, wahai Rasulullah?". Beliau menjawab:

الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ

"Yaitu orang yang buang hajat di jalan yang dilalui manusia atau di tempat mereka berteduh." (HR. Muslim juz 1 hal. 226 no. 68)

Hadits ini menunjukkan bahwa Islam melarang segala bentuk perbuatan yang mengotori fasilitas umum dan mengganggu kenyamanan masyarakat. Larangan tersebut tidak hanya terbatas pada buang hajat, tetapi mencakup setiap tindakan yang menyebabkan lingkungan menjadi kotor, bau, tercemar, atau membahayakan orang lain. Oleh karena itu, budaya membuang sampah sembarangan, mencemari sungai, membakar sampah yang mengganggu tetangga, atau merusak fasilitas umum merupakan perbuatan yang bertentangan dengan akhlak seorang muslim.

Apabila seluruh ajaran tersebut diamalkan, akan lahir masyarakat yang sehat, tertib, nyaman, dan saling menghormati. Lingkungan yang bersih akan memudahkan masyarakat beribadah, meningkatkan kualitas kesehatan, mengurangi penyebaran penyakit, serta menjadi sarana dakwah yang menunjukkan keindahan ajaran Islam. Kebersihan akhirnya bukan hanya menjadi tanggung jawab pribadi, melainkan budaya bersama yang mencerminkan kemuliaan umat Islam di hadapan manusia dan di sisi Allah SWT.

Bersambung